

SERMON ON THE MOUNT LESSON 1

Khotbah Di Bukit – Pelajaran I

Matthew 5:1-2 ▪ Matius 5:1-2

“And when He saw the multitudes, He went up on the mountain; and after He sat down, His disciples came to Him. And opening His mouth He began to teach them, saying...”

“Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya:”

In all of the teachings of Jesus, in Matthew chapters 5-7, the Sermon on the Mount is the longest discourse we have recorded.

Dalam semua pelajaran Yesus dalam Matius 5-7, Khotbah di Bukit merupakan ceramah-Nya yang terpanjang yang pernah didokumentasi.

I believe that what is contained in this sermon is as relevant today as it was the day it was first spoken by our Lord Jesus Christ.

Saya percaya bahwa semua yang terkandung dalam khotbah ini relevan untuk keadaan sekarang, sama seperti ketika pertama kali diutarakan Tuhan Yesus Kristus.

The relevance of this sermon is seen in the fact that what the Lord taught is repeated in the epistles to the churches of the New Testament.

Hubungan khotbah ini terbukti pada kenyataan bahwa apa yang diajarkan Tuhan itu diulang dalam surat-surat kepada gereja-gereja di Perjanjian Baru.

It is very important that we know what we believe, **but it is equally important to know how to behave.**

*Sangat penting bahwa kita mengetahui apa yang kita percayai, **tetapi sangat penting juga untuk mengetahui bagaimana kita perlu bersikap.***

In these three chapters of Matthew’s gospel there is a good balance of doctrinal and practical teaching.

Dalam ketiga bagian dari pelajaran Matius, terdapat keseimbangan baik antara doktrin dan pengajaran yang berguna.

In the text of this great sermon we find teachings that can and should be applied to our lives on a daily basis.

Dalam isi khotbah yang luar biasa ini, kita menemukan pelajaran yang bisa dan perlu dipraktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

I would like for you to notice a few things before we actually go into the teachings of Jesus.

Saya ingin anda memperhatikan beberapa hal sebelum kita benar-benar memasuki pelajaran-pelajaran Yesus.

Jesus' new message is closely related to the Old Testament but the emphasis was quite different.

Pesan Yesus yang baru ini berhubungan dekat dengan Perjanjian Lama, tetapi tekanannya cukup berbeda.

The last message in the Old Testament in Mal.4:6 is, "And he will restore the hearts of the fathers to their children, and the hearts of the children to their fathers, lest I come and smite the land with a curse."

Pesan terakhir dalam Perjanjian Lama dalam Maleakhi 4:6 adalah, "Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah."

By contrast this first sermon of the New Testament begins with a series of blessings, which we call the Beatitudes (Matt 5:3-12).

Secara kontras, khotbah pertama dalam Perjanjian Baru dimulai dengan berbagai macam pemberkatan, yang kita sebut sebagai "beatitude" (Matius 5:3-12).

The Old Testament ends with the warning of a curse; the New Testament starts with the promise of blessing.

Perjanjian Lama diakhiri dengan peringatan akan kemusnahan; sedangkan Perjanjian Baru dimulai dengan janji berkat.

The Old Testament law demonstrates man's need for salvation, and the New Testament offers the Savior, the Lord Jesus Christ.

Hukum Perjanjian Lama menunjukkan keperluan manusia akan penyelamatan, dan Perjanjian Baru menawarkan Penyelamat, Tuhan Yesus Kristus.

The Sermon on the Mount clarifies the reason reasons for the curse and shows that man has no righteousness that will save him from God's judgment.

Khotbah Di Bukit menjelaskan alasan-alasan dari kutukan itu dan menunjukkan bahwa manusia tidak mempunyai kebenaran yang dapat menyelamatkannya dari keputusan Tuhan, yaitu kiamat.

Jesus' message offers blessings that is not dependent on self-effort or self-righteousness, but on Christ righteousness.

Pesan Yesus menawarkan berkat yang tidak tergantung pada usaha sendiri atau kebenaran diri sendiri, tetapi tergantung pada kebenaran Kristus.

And as we believe in Christ, we share His righteousness; we are blessed by God's own peace and happiness.

Kalau kita percaya kepada Kristus, kita membagi kebenaran-Nya; kita diberkati oleh kedamaian dan sukacita Tuhan.

The Old Testament begins with the book on Adam, the first man on earth, who fell soon after he began to rule, and his fall brought a curse – with which the Old Testament both begins and ends.

Perjanjian Lama dimulai dengan buku tentang Adam, manusia pertama di bumi, yang tidak lama kemudian terjatuh setelah dia mulai berkuasa, dan kejatuhannya membawa kutukan – kutukan yang memulai Perjanjian Lama dan mengakhirinya.

The New Testament begins with the presentation of the new Man, Christ, called the second Adam, who will not fall and who brings blessings rather than curses.

Perjanjian Baru dimulai dengan penyampaian Manusia Baru, Kristus, yang disebut sebagai Adam kedua, yang tidak akan terjatuh dan yang membawa berkat, bukannya kutukan.

The New Testament ends with the promise in Rev. 22:3, “There shall no longer be any curse.”

Dan Perjanjian Baru diakhiri dengan janji dalam Wahyu 22:3, “Maka tidak akan ada lagi laknat.”

The first Adam was tested in a beautiful garden and failed, the second and the last Adam was tested in a threatening wilderness and succeeded.

Adam pertama dicoba di dalam taman yang indah dan dia gagal, sedangkan Adam yang kedua dan yang terakhir dicobai di dalam hutan belantara yang mengerikan, dan berhasil.

Jesus Christ came to earth to reverse the terrible curse that was caused by the first man Adam.

Yesus Kristus datang ke bumi untuk membalikkan kutukan mengerikan yang disebabkan oleh manusia pertama, Adam.

The Sermon on the Mount is the masterful revelation from our great King Jesus Christ, offering blessing instead of curses for all who come to Him on His terms, not on ours.

Khotbah di Bukit merupakan wahyu yang bagus sekali dari Raja kita, Yesus Kristus, yang menawarkan berkat bukannya kutukan bagi semua yang datang kepada-Nya sesuai syarat-syarat-Nya, bukan syarat-syarat kita.

The message of the Sermon on the Mount is that the work of God is first and most importantly internal and not external.

Pesan dari Khotbah di Bukit adalah bahwa pekerjaan Tuhan adalah yang terutama dan yang paling penting dari dalam, dan bukan dari luar.

The message is spiritual and moral, not physical and political. God is not focused on politics or social reform.

Pesan itu spirituil dan bermoral, bukan jasmani dan politis. Tuhan tidak terpusat pada politik atau pembaharuan sosial.

We cannot change the world by lobbying for new laws, people are only changed when their heart changes.

Kita tidak dapat merubah dunia ini dengan melobi hukum-hukum baru, karena manusia hanya dapat berubah kalau hati mereka berubah.

The ideals and principles in the Sermon on the Mount are totally opposite to those in human societies and governments.

Prinsip-prinsip dan idealisme dalam Khotbah di Bukit berlawanan dengan prinsip-prinsip serta idealisme dalam masyarakat dan pemerintahan.

In Christ' Kingdom the most exalted persons are those that are the lowliest in the estimation of society, and visa versa.

Dalam Kerajaan Kristus, manusia yang paling diagungkan adalah mereka yang terendah di dalam masyarakat, dan sebaliknya.

Jesus declared that John the Baptist was the greatest man who had ever lived until that time. Yet John was very poor, he had no home, he lived in the wilderness and ate locusts and wild honey.

Yesus mengumumkan bahwa Yohanes Pembaptis merupakan manusia yang terhebat yang pernah hidup, walaupun Yohanes sangat miskin, tidak mempunyai tempat tinggal, hidup di hutan belantara dan memakan belalang dan madu.

He was not part of the society, and he had no financial, military or political power. And he preached a message that in people's eyes was irrelevant and absurd.

Dia bukan bagian dari suatu masyarakat, dan dia tidak mempunyai kekuatan finansial, militer atau politis. Dan dia berkhotbah tentang suatu pesan yang menurut mata kebanyakan orang terdengar sangat tidak relevan dan tidak masuk akal.

By the world's standards he was a complete failure and yet by Jesus' standards he received the highest praise.

Menurut ukuran dunia, dia seseorang yang gagal, namun menurut ukuran Yesus, dia menerima pujian yang tertinggi.

True religion in God's Kingdom is not about rituals, or philosophy, but of the right attitude toward God and toward other people.

Agama sesungguhnya di dalam Kerajaan Tuhan bukan tentang upacara keagamaan atau filosofi, tetapi tentang sikap yang benar terhadap Tuhan dan terhadap orang lain.

So I want you to be really prepared and open for what God has to say specifically for you tonight.

Jadi saya ingin anda semua benar-benar siap dan terbuka pikirannya untuk menerima apa yang Tuhan ingin sampaikan untuk anda masing-masing malam ini.

WHO ARE THE PERSONS TO WHOM THE SERMON WAS DELIVERED?

UNTUK SIAPAKAH KHOTBAH INI DISAMPAIKAN?

It was for believers in Christ's primarily. It seems quite apparent that once He was set, Christ "opened His mouth and taught" the disciples who had come to Him.

Khotbah ini disampaikan terutama bagi orang-orang yang percaya kepada Kristus. Sangat jelas bahwa begitu Dia sudah siap, maka Kristus "membuka mulut-Nya dan mengajar" pengikut-pengikut yang telah datang kepada-Nya.

His disciples would ultimately be given the responsibility of reaching the multitudes, therefore, Christ felt it necessary to instruct them in the ways of righteousness.

Pada akhirnya pengikut-pengikut-Nya akan diberikan tanggungjawab untuk mencapai orang yang banyak, sehingga Kristus merasa perlu melatih mereka tentang cara-cara yang benar.

But the people in the periphery also heard the Sermon on the Mount. As it says in Matthew 7:28, the people were astonished.

Tetapi orang-orang disekelilingnya juga mendengar Khotbah di Bukit. Seperti yang dikatakan dalam Matius 7:28, "takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya."

So the Sermon is for us, you and me. It is as if Jesus Himself is teaching you in bible study and you are getting God's teaching directly for you.

Jadi Khotbah itu untuk kita semua, untuk kamu dan untuk saya. Seakan-akan Yesus sendiri sedang mengajar anda di bible study, dan anda langsung menerima pelajaran dari Tuhan.

WHAT'S THE PURPOSE FOR WHICH THE SERMON WAS DELIVERED?

APAKAH MAKSUD DAN TUJUAN KHOTBAH ITU DISAMPAIKAN?

The Sermon on the Mount gives direction to every Christian's life, your life and mine.

Khotbah di Bukit memberi arah bagi kehidupan setiap orang Kristen, kehidupan anda dan kehidupan saya.

In this sermon we are not told to "live like this to be saved", but rather, "live like this because we are saved." This is how Christians ought to live.

Dalam khotbah ini kita tidak diberitahukan untuk "hidup seperti ini agar diselamatkan," tetapi sebaliknya, "hidup seperti ini karena kita telah diselamatkan." Seperti inilah orang Kristen harus menjalani kehidupan.

It shows that we have to born again spiritually. The standards of the Sermon on the Mount go far beyond those of the law, not only do we have to do the right actions, but we also have to have the right attitude.

Ditunjukkan bahwa kita harus lahir baru secara spiritual. Standar dari Khotbah di Bukit melebihi standar-standar hukum, kita bukan hanya harus melakukan tindakan yang benar, tetapi kita juga harus mempunyai sikap yang benar.

These standards are too high to be met with just human power, only those that have part of God's own nature through the Holy Spirit can begin to fulfill such demands.

Standar-standar ini terlalu tinggi untuk dicapai hanya melalui kuasa manusia, hanya mereka-mereka yang mempunyai sebagian dari sifat Tuhan melalui Roh Kudus dapat mulai memenuhi tuntutan-tuntutan semacam itu.

Looking to this sermon for direction and following that direction will drive us to Jesus Christ as man's only hope of meeting God's standards.

Melihat khotbah ini untuk diarahkan dan mengikuti arah itu akan membawa kita kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya harapan manusia untuk mencapai standar Tuhan.

Part of God's standards is doing what He commands, we show our love for God by obeying His commandments.

Sebagian dari standar Tuhan adalah melakukan apa yang diperintahkan-Nya, kita menunjukkan kasih kepada Tuhan dengan mematuhi perintah-perintah-Nya.

Matthew 7:24, 25 says: Therefore whoever hears these sayings of Mine, and does them, I will liken him to a wise man who built his house on the rock and the rains descended, the floods came, and the winds blew and beat on that house; and it did not fall, for it was founded on the rock.

Matius 7:24,25 mengatakan: "Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini akan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya diatas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan diatas batu."

Hearing the advice of your Creator who made you and knows you better than yourself, but not listening and not obeying Him is the recipe for disaster.

Mendengar nasehat Pencipta anda, yang menciptakan anda dan mengetahui jauh lebih banyak daripada diri anda sendiri adalah perbuatan yang benar – sedangkan tidak mendengar dan tidak mematuhi Dia adalah awal dari kehancuran.

The Sermon on the Mount reveals the deficiencies in every Christian's life.

Khotbah di Bukit menampakkan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam kehidupan setiap orang Kristen.

God's intended purpose for every child of His is "perfection" or complete maturity. Matthew 5:48 states: Therefore you shall be perfect, just as your Father in heaven is perfect.

Maksud Tuhan bagi setiap anak-Nya adalah "kesempurnaan" atau kedewasaan yang lengkap. Matius 5:48 mengatakan: "Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna."

As we study the teachings of Christ in this discourse, we are made to see how far short of His intended purpose we fall every day.

Pada saat kita mempelajari ajaran-ajaran Kristus dalam percakapan ini, kita bisa melihat betapa tidak mampunya kita mengikuti maksud-Nya yang sesungguhnya.

The world today is looking for, and desperately needs, real Christians. So much of what the unbelievers see today in terms of Christianity is not real.

Dunia saat ini sedang mencari, dan sangat membutuhkan, orang Kristen yang benar. Apa yang dilihat orang-orang yang tidak percaya saat ini dalam hubungannya dengan agama Kristen sangat tidak benar dan tidak realistis.

They see that there is no real difference in the lives of those who claim to be born-again believers and those who are not believers.

Menurut mereka tidak ada bedanya antara kehidupan mereka yang mengaku sudah menjadi pemercaya yang lahir baru dan mereka yang tidak percaya.

The lost that we come in contact with on a regular basis need to see that Christ has made a dynamic difference in our life.

Orang-orang yang telah tersesat, yang kita temui setiap hari perlu melihat bahwa Kristus telah membuat perbedaan dinamis dalam kehidupan kita.

And what better way to demonstrate that difference than to begin **living the Sermon on the Mount**.

Dan apakah ada cara yang lebih baik daripada mulai hidup berdasarkan Khotbah di Bukit.

A Christian who does that will be like a spiritual magnet, attracting others to God who is the only one that can give you the power to live the right way.

Orang Kristen yang melakukan itu akan seperti magnet spirituil, yang menarik orang lain untuk menjadi dekat kepada Tuhan, satu-satunya yang dapat memberi kita kekuatan untuk hidup dengan baik.

HOW DO WE PREPARE OURSELVES TO RECEIVE THIS SERMON?

BAGAIMANA CARANYA KITA MENYIAPKAN DIRI UNTUK MENERIMA KHOTBAH INI?

As we prepare to hear the words of what was perhaps the greatest sermon ever preached, we must recognize that it is possible to hear all this in these upcoming weeks and yet go away unchanged.

Pada saat kita mempersiapkan diri untuk mendengar kata-kata yang mungkin merupakan khotbah terhebat yang pernah disampaikan, kita harus menyadari bahwa sangat mungkin kita mendengar banyak hal minggu-minggu yang akan datang ini, namun setelah itu tetap tidak berubah.

How can we keep that from happening?

Bagaimana kita dapat mencegah itu terjadi?

James 1:19-25 states: So then my beloved brethren, Let every man be swift to hear
Yakobus 1:19-25 mengatakan, "Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar."

Three factors must be present to ensure that we receive the full benefit of Christ's teaching in this sermon:

Ada tiga faktor yang perlu ada untuk memastikan bahwa kita menerima manfaat dari pengajaran Yesus dalam khotbah ini secara penuh:

An Eagerness to Hear the Word of God. "So then my beloved brethren, let every man be swift to hear..."

Hasrat untuk Mendengar Firman Tuhan. "Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar."

1. To receive what the Lord has for us over the next several months, we must be willing to sit and listen to God.
 1. *Menerima apa yang disediakan Tuhan bagi kita untuk beberapa bulan yang akan datang, kita harus bersedia untuk duduk dan mendengarkan Tuhan.*

We cannot afford to be preoccupied with less significant things than what is being taught from these words of Jesus.

Kita tidak dapat membiarkan perhatian kita dipenuhi dengan hal-hal yang kurang penting dibandingkan apa yang sedang diajarkan melalui perkataan Yesus.

Our minds cannot wonder to what we have to do for our work, or who we do not like or what we do not like about someone. We have to be in total attention to His teachings.

Kita tidak boleh memikirkan apa yang harus kita lakukan untuk pekerjaan kita, atau memikirkan seseorang yang tidak kita sukai, atau memikirkan apa yang kita tidak sukai tentang seseorang. Perhatian kita harus sepenuhnya tertuju kepada pelajaran-Nya.

2. Jesus said, "Take heed what ye hear" (Mark 4:24) and "Take heed therefore how ye hear" (Luke 8:18). It's not only important that we hear the right words, but that we also hear the right way.
 2. *Yesus mengatakan, "Camkanlah apa yang kamu dengar!" (Markus 4:24) dan "Karena itu, perhatikanlah cara kamu mendengar." (Lukas 8:18). Sangat penting bahwa selain kita mendengar perkataan yang benar, kita juga mendengar dengan cara yang benar.*

A Readiness to Receive the Word of God "and receive with meekness the engrafted word"

Siap untuk Menerima Firman Tuhan dan “menerima firman itu tanpa perlawanan.”

James gives us some insight into what it means to be ready to receive the Word of God.

Yakobus memberikan pengetahuan yang lebih dalam tentang apa artinya menjadi siap untuk menerima Firman Tuhan.

1. We must Cast Aside all Hindrances

Kita harus Mengesampingkan Semua Halangan/Rintangannya

- a. Matthew 13:1-9, 18-23 (*Matius 13:1-9, 18-23*)
- b. The seed that fell among thorns and was choked out represents the crowded heart that allows sin to crowd out the Word of God.
Benih yang jatuh ditengah-tengah semak duri dan terhimpit sampai mati melambangkan hati yang sesak yang membiarkan dosa memenuhinya sehingga tidak ada tempat lagi untuk Firman Tuhan.
- c. A heart that is preoccupied with the presence and practice of sin, will not be open to accepting the truth of the Word, but will instead be prejudiced against it.
Hati yang dipenuhi dengan kehadiran dan praktek dosa, tidak akan terbuka untuk menerima kebenaran dari Firman Tuhan, malah sebaliknya akan berprasangka buruk melawannya.

If you are now involved with a major sin issue, you have to deal with it before you will be able to accept God’s word.

Kalau saat ini anda terlibat dengan masalah dosa yang besar, anda harus mengurusnya sebelum anda dapat menerima Firman Tuhan.

I remember being in a great sermon by our late Pastor Rick, and it seemed that the sermon was specifically prepared for this couple with marriage problems.

Saya ingat pernah menghadiri khotbah luar biasa yang dibawakan oleh Pastor Rick sebelum dia meninggal, dan rasanya khotbah itu disiapkannya khusus untuk suatu pasangan yang sedang mengalami masalah perkawinan.

But after the sermon when I asked them what they thought, I received some blank looks, it was because they were thinking too much about their own sin problems that they were unable to receive what God was saying to them.

Tetapi setelah khotbahnya selesai dan saya bertanya kepada mereka menurut mereka khotbah itu bagaimana, saya menerima pandangan yang kosong, dan itu karena mereka terlalu memikirkan dosa mereka sendiri sehingga mereka tidak bisa menerima apa yang Tuhan katakan kepada mereka.

2. We must Come with an Attitude of Humility

Kita Harus Datang Dengan Sikap Rendah Hati

- a. James tells us that we are to receive the Word with meekness.
Yakobus mengatakan bahwa kita harus menerima Firman Tuhan tanpa perlawanan.
- b. Arrogance and pride have no place in the heart of one who is eager to hear and ready to receive the Scriptural truth found in the Bible.
Kesombongan dan keangkuhan tidak mungkin ditemukan di dalam hati seseorang yang ingin sekali mendengar dan siap untuk menerima Kebenaran yang ditemukan di dalam Kitab Suci.

Like the great apostle, we must be willing to acknowledge that we have not yet "arrived" in terms of spiritual truth (Philippians 3:13), and that we still have a lot of learning to do.

Seperti rasul terkenal, kita harus bersedia mengakui bahwa kita belum mencapainya dalam hubungannya dengan kebenaran iman (Filipi 3:13), dan bahwa kita masih harus banyak belajar.

- c. Any serious student of the Word will readily admit that the more they learn of Jesus Christ, the more there is to learn. Therefore, in order to press on and understand the things of God better, they must maintain a teachable spirit.
Seseorang yang dengan serius mempelajari Firman Tuhan akan mengakui bahwa semakin banyak mereka mempelajari Yesus Kristus, semakin banyak pula yang perlu dipelajari. Oleh karena itu, untuk menekankan dan mengerti maksud Tuhan dengan lebih baik, mereka harus memelihara jiwa yang bersedia diajarkan.
- d. The idea of receiving the Word has a connotation of showing hospitality. In the same manner in which we welcome guests into our home, we are to welcome the Word of God into our hearts.
Pemikiran untuk menerima Firman Tuhan mempunyai pengertian lain, yaitu menunjukkan keramah-tamahan. Dengan cara yang sama seperti kita menerima tamu di rumah kita, kita juga harus menerima Firman Tuhan di dalam hati kita.

A Willingness to Obey the Word of God (James 1: 22) "But by doers of the Word, and not hearers only, deceiving yourselves."

Keinginan untuk Mematuhi Firman Tuhan, "Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri."

Ideally, a child of God is to hear the Word, receive the Word, and then obey the Word. However, in reality, the average Christian is more ready to hear and receive than they are to obey.

Dalam teori, anak Tuhan harus mendengar Firman, menerima Firman dan mematuhi Firman. Namun demikian dalam kenyataannya, orang Kristen pada umumnya lebih siap untuk mendengar dan menerima daripada mematuhi.

Because we fail to obey the Word, there is a disparity between what we profess and what we possess; what we say we believe and what we actually believe; what we say we are and what we really are.

Berhubung kita gagal mematuhi Firman Tuhan, ada perbedaan antara apa yang kita akui dan apa yang kita miliki; apa yang kita akui kita percaya dan apa yang sebenarnya kita percaya; kita mengakui kita siapa dan siapa sebenarnya kita.

For those who are willing to not only be "hearers" of the Word but are also willing to be "doers" of the word, James says that they will be blessed in their doing.

Bagi mereka yang bersedia menjadi bukan saja "pendengar" dari Firman Tuhan tetapi juga bersedia melakukan apa yang dikatakan Firman Tuhan, Yakobus mengatakan bahwa mereka akan diberkati.

May we be willing to take the truth of the Lord's sermon into our hearts and let it transform our lives by putting its teachings to practice in our lives. Let us pray.

Semoga kita semua bersedia menerima kebenaran yang terdapat di dalam Khotbah Tuhan di dalam hati kita masing-masing dan membiarkan Firman-Nya merubah kehidupan kita dengan cara mempraktekkan apa yang diajarkan-Nya. Marilah kita berdoa.